

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan dalam industri. Persaingan membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya tetap tercapai. Tujuan utama perusahaan yang telah *Go public* yaitu meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan merupakan nilai pasar dari suatu ekuitas perusahaan ditambah nilai pasar hutang. Dengan demikian, penambahan dari jumlah ekuitas perusahaan dengan hutang dapat mencerminkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat mencerminkan keadaan perusahaan. Dengan baiknya nilai perusahaan maka perusahaan akan di pandang baik oleh para calon investor demikian pula sebaliknya, nilai pemegang saham akan meningkat apabila nilai perusahaan meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham (Hermuningsih, 2012).

Setiap perusahaan memiliki tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang, tujuan jangka pendeknya adalah perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sedangkan tujuan jangka panjang adalah memaksimalkan nilai perusahaan (Novari dan Putu, 2016). Dengan adanya tujuan perusahaan untuk

memaksimalkan nilai perusahaan, berarti menurut perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk juga selalu memperhitungkan akibatnya terhadap nilai atau harga sahamnya. Bagi manajemen, nilai suatu perusahaan dapat memberikan petunjuk mengenai apa yang di pikirkan oleh investor atas kinerja perusahaan di masa lalu serta prospek perusahaan di masa yang akan datang (Febrianti, 2012).

Fama dan French (1998) dalam Putra dan Putu (2016) menyatakan optimalisasi nilai perusahaan yang merupakan tujuan perusahaan dapat dicapai dengan melaksanakan fungsi manajemen keuangan yaitu keputusan pendanaan, keputusan investasi, dan kebijakan dividen. Semua perusahaan yang terdaftar di BEI tentunya ingin harga saham perusahaan nya yang dijual memiliki potensi harga tinggi dan menarik minat para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Setiap perusahaan yang *go public* tentunya ingin memperlihatkan kepada para investor bahwa perusahaan mereka salah satu alternative investasi yang tepat. Maka dari itu, manajemen keuangan yang efektif sangat penting untuk kelangsungan dan pertumbuhan perusahaan (Putra dan Putu 2016).

Perkembangan telekomunikasi di Indonesia sangatlah pesat. Keadaan ini didukung oleh semakin canggihnya alat telekomunikasi serta kebutuhan masyarakat atas informasi semakin meningkat. Kehadiran perusahaan jasa layanan telekomunikasi untuk memfasilitasi alat telekomunikasi yang semakin canggih sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Beberapa perusahaan telekomunikasi yang beroperasi di Indonesia telah terdaftar sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perdagangan sekuritas perusahaan telekomunikasi menjadi salah satu

bisnis yang menguntungkan. Hal ini disebabkan oleh perkembangan arus informasi yang bertambah deras, sehingga membutuhkan jasa telekomunikasi untuk mengakomodasi hal tersebut. Dengan demikian, banyak perusahaan penyedia jasa telekomunikasi beroperasi di Indonesia. Banyaknya investor yang tertarik untuk terjun dalam sekuritas perusahaan jasa telekomunikasi. Hal ini ditunjukkan dengan pengertian harga saham perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Terdapat sembilan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Diantaranya yaitu: PT. Indosat Tbk, PT. Telekomunikasi Indonesia (persero) Tbk, PT. XL Axiata Tbk, PT. Bakrie Telecom Tbk, PT. Smartfren Telecom Tbk, PT. Trikomsel Oke Tbk, PT. Inovisi Infacom Tbk, PT. Tower Bersama Infrastructur Tbk, dan PT. Bali Towerindo Sentra Tbk. Perusahaan telekomunikasi tersebut kini berlomba-lomba untuk memberikan layanan yang terbaik dengan menawarkan harga yang kompetitif kepada konsumen. Selain memberikan layanan yang terbaik dengan menawarkan harga yang kompetitif, para perusahaan telekomunikasi juga bersaing dalam hal kreatifitas produk yang dipasarkan berbagai upaya dapat dilakukan guna meningkatkan daya saing perusahaan. Meningkatnya kinerja perusahaan maka akan meningkatkan daya saing perusahaan. Meningkatnya daya saing perusahaan akan menarik perhatian investor. Sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan harga saham.

Dengan demikian nilai perusahaan pun mengalami peningkatan. Saat ini, kebutuhan masyarakat atas informasi semakin tinggi dan jasa telekomunikasi

merupakan salah satu sarana yang paling sering digunakan untuk mendapatkan informasi tersebut. Oleh karena itu, sektor telekomunikasi memberikan kontribusi yang signifikan bagi pertumbuhan perekonomian nasional. Melihat perkembangan dunia telekomunikasi tersebut memberikan peluang bagi para investor untuk melakukan investasi di bidang industry telekomunikasi.

Setiap investor pasti mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi dan tidak menginginkan resiko dari investasi yang dimilkinya. Oleh karena itu, investor hanya akan berinvestasi pada sektor yang kurang berisiko. Untuk itu, sebelum memutuskan berinvestasi, investor harus terlebih dahulu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang tepat mengenai kinerja perusahaan sehingga dapat dijadikan dasar untuk mebgambil keputusan investasi. Untuk membantu investor dalam membuat keputusan investasi, maka perusahaan perlu melakukan laporan keuangan.

Informasi mengenai kinerja dengan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Namun, agar memperoleh informasi keuangan yang lebih relevan dengan tujuan dan kepentingan pemakai maka informasi keuangan yang lebih relevan dengan tujuan dan kepentingan pemakai, maka informasi keuangan tersebut harus terlebih dahulu dianalisis sehingga menghasilkan keputusan bisnis yang tepat. Analisis yang biasa dilakukan adalah analisis laporan keuangan. Salah satu cara yang digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi rasio likuiditas, leverage, profitabilitas, nilai perusahaan.

Sebelum investor mengambil keputusan untuk berinvestasi, investor tersebut harus menganalisis dan mengidentifikasi tentang keadaan ekonomi perusahaan. Hal ini, perlu dilakukan agar investor dapat mengetahui gambaran dan kemampuan perusahaan tersebut dalam memberikan keuntungan yang sesuai dengan harapan. Salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dengan adanya laporan keuangan kita bisa melihat tingkat likuiditas, leverage, profitabilitas, maupun nilai perusahaan tersebut.

Pada tahun 2013, kasus mengenai krisis moneter yang menyebabkan turunnya harga saham menimpa Indonesia. Nilai tukar rupiah harus terus terpuruk terhadap mata uang US Dollar. Harga kebutuhan pokok dan segala macam barang yang dikandungannya tinggi, melonjak harganya tak terbendung. Pengusaha langsung menghentikan sementara langkah investasi di Indonesia sambil melihat waktu yang tepat sekiranya ada perubahan ekonomi. Pengusaha melihat krisis moneter seperti tahun 1998 membayang di depan mata, sebab setahun yang lalu (tahun 2012) nilai rupiah masih di kisaran Rp. 9.700 per 1 US Dollar, sekarang sudah mencapai Rp. 11.000 lebih. Artinya, rupiah sudah terpuruk di atas 13% lebih, kenapa menghubungkan krisis moneter 2013 dan 1998? Sebab krisis moneter 1997-1998, Indonesia paling parah diantara negara-negara lain yang terkenal seperti, Korea Selatan, Thailand, dan Filipina, selain itu ada

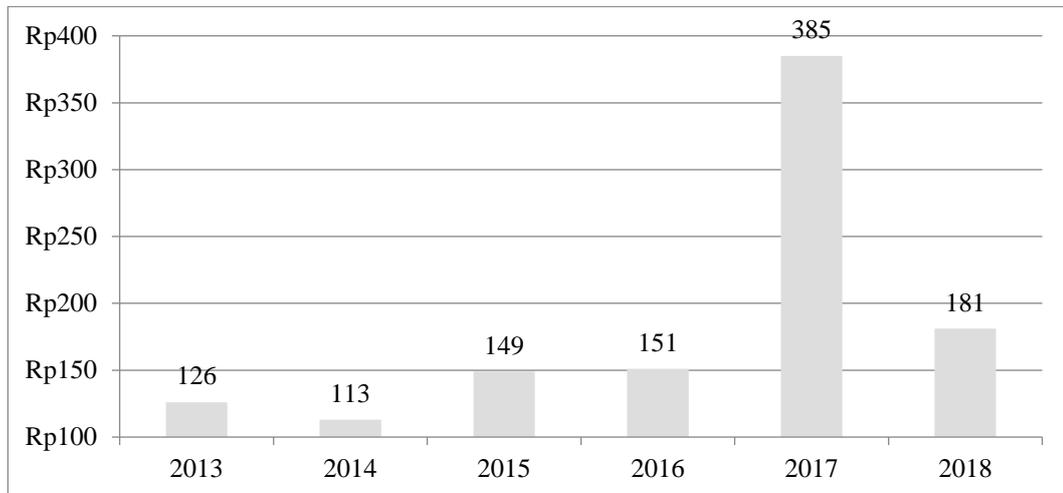
beberapa alasan yang menjadikan kemiripan krisis 2013 dengan krisis 1998, diantaranya:

1. Utang Indonesia yang terus membengkak (+/- 2000 triliun)
2. Kepastian hukum tidak ada, pejabat abdi hukum negar berlaku koruptif
3. Krisis 1998 diawali dengan dengan usainya pemilu 1997, krisis 2013 mengawali pemilu 2014
4. Investasi sengat sulit karena perizinan sangat lambat (pejabat perijinan mempersulit untuk tujuan koruptif)
5. Petugas pajak mencarikesalahan perusahaan untuk tujuan koruptif
6. Keamanan sangat rawan, kejahatan meningkat
7. Para petinggi militer dan polri sangat kaya raya tidak sesuai dengan pendapatan yang diterimanya
8. Lingkungan keluarga presiden penuh dengan isu korupsi yang membelit mereka
9. Kekuasaan bukan untuk kesejahteraan rakyat, tetapi untuk bisa korup
10. Ada “pergolaka” ketidak puasan terhadap pemerintah yang ada
11. Adanya “*capital outflow*” yang dilakukan investor asing dan pengusaha dalam negeri
12. Para menteri di kabinet sudah tidak fokus terhadap pekerjajanya, lebih fokus pada pemilu 2014
13. Tuntutan kenaikan upah yang tinggi di 2014, apalagi ditimpa krisis moneter dengan harga yang melambung menjadi alasan buruh menuntut kebutuhan hidup layak harus terpenuhi. Ini akan menjadi pemicu, sebab

tekanan rupiah berpengaruh terhadap upah buruh dan kebutuhan hidup mereka.

Tiga belas alasan diatas akan menjadi batu karang yang keras bagi penyelesaian krisis moneter menjelang berakhirnya tahun 2013. Diperkirakan krisis ini akan memakan waktu berbulan-bulan hingga akhir tahun ini, bahkan ada yang memprediksi sampai tahun depan, krisis akan mencapai puncaknya, apakah pemerintah SBY akan bertahan terhadap krisis moneter ini atau gelombang deonstasi mahasiswa yang di dukung oleh tokoh-tokoh nasional akan menjadi seperti tahun 1998 sangat tergantung kepada cepat atau lambatnya krisis ini berlalu (dilansir dari [m.kompas.com](http://m.kompas.com))

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: Kebijakan dividen, profitabilitas, *leverage*, dan *firm size*. Penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan nilai perusahaan telah banyak dilakukan diantaranya Febrianti (2012), Hermuning (2012), Novari dan Putu (2016), Putra dan Putu (2016), Sembiring dan Rosma (2010). Yang memperoleh hasil yang cukup beragam. Penelitian ini dilakukan karena nilai perusahaan berhubungan dengan karakteristik objektif perusahaan.



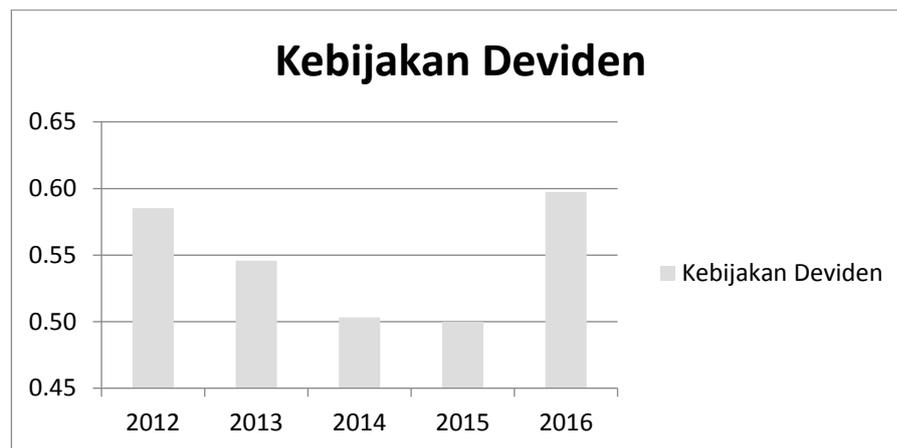
Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (diolah penulis, 2022)

**Gambar 1.1**  
**Rata-rata Nilai Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI**  
**Periode 2013-2018**

Berdasarkan data di Bursa Efek Indonesia, nilai perusahaan terdapat pada perusahaan sektor Telekomunikasi yang listing di BEI nilai rata-rata nilai perusahaan mencapai 126 di tahun 2013 dan mengalami penurunan 15 pada tahun 2014 mencapai 113, dan pada tahun 2015 sampai 2017 mengalami kenaikan yang cukup signifikan secara terus menerus sampai mencapai 234 di tahun 2017, dan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 204 menjadi 181.

Sampai saat ini, kebijakan dividen adalah salah satu persoalan yang masih diperdebatkan apakah dividen dibayar dari pendapatan (laba bersih) atau ditahan untuk investasi kedepan. Beberapa studi empiris menyatakan pembayaran dividen tidak relevan terhadap kinerja perusahaan karena nilai perusahaan tidak ditentukan oleh besarnya rasio pembayaran dividen, tetapi ditentukan oleh laba bersih sebelum pajak dan risiko perusahaan namun beberapa studi empiris yang lain menyatakan pembayaran dividen relevan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Sembiring dan Rosma 2010). Penelitian ini membuktikan bahwa

kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan namun, penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian Giriati (2016) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (diolah penulis, 2022)

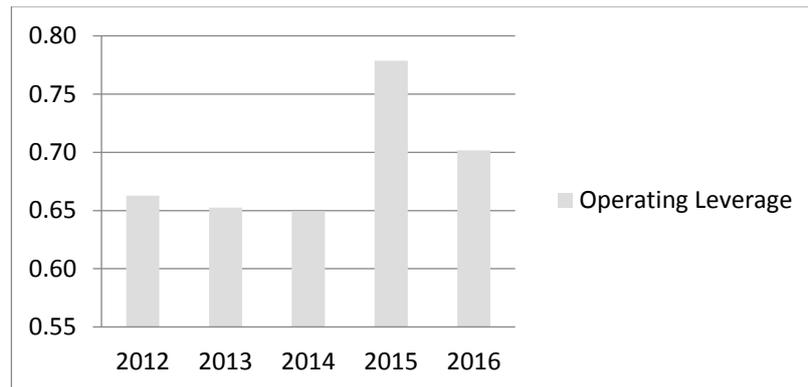
**Gambar 1.2**

### **Rata-rata Kebijakan Dividen Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016**

Berdasarkan data di Bursa Efek Indonesia, Kebijakan Dividen terdapat pada perusahaan sektor Telekomunikasi yang listing di BEI nilai rata-rata kebijakan dividen mencapai 0,58 pada tahun 2012 dan mengalami penurunan pada 2013 menjadi 0,59 kemudian terus menurun di 2 tahun yang sama yaitu pada tahun 2014-2015 menjadi 0,50 dan pada 2016 mengalami kenaikan yang sangat tinggi menjadi 0,60.

Selain itu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *operating leverage*. *Operating leverage* merupakan kemampuan EBIT perusahaan untuk merespon fluktuasi penjualan. Dimana perubahan penjualan akan mempengaruhi laba perusahaan sifatnya sensitif sehingga laba menjadi berfluktuasi yang menimbulkan tingkat risiko. Berpengaruh ke perusahaan karena berimbas

penilaian investor untuk menanamkan modal ke perusahaan oleh karena itu berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan yang dikemukakan Zahrah, Sri, dan Gendro (2020) menyatakan *operating leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (diolah penulis, 2022)

### Gambar 1.3

#### Rata-rata *Operating Leverage* Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016

Berdasarkan data di Bursa Efek Indonesia, *Operating Leverage* terdapat pada perusahaan sektor Telekomunikasi yang listing di BEI, nilai rata-rata *operating leverage* mencapai 0,66 pada tahun 2012 dan mengalami penurunan menjadi 0,65 pada 2013-2014 dan mengalami kenaikan yang sangat tinggi yaitu mencapai 0,78 pada 2015 kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2016 menjadi 0,70

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini akan menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan nilai perusahaan karena masih terdapat perbedaan hasil pada penelitian sebelumnya. Faktor yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kebijakan dividen dan *leverage*. Berdasarkan hal itu,

maka penelitian ini berjudul “**Pengaruh *Operating Leverage* dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Emiten Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021)**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Operating Leverage*, Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan pada Emiten sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021
2. Bagaimana Pengaruh *Operating Leverage* dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan baik itu secara parsial maupun secara simultan pada Emiten sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Untuk mengetahui bagaimana *Operating Leverage*, Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan pada Emiten sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021.
- 2 Untuk mengetahui bagaimana Pengaruh *Operating Leverage* dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan baik itu secara parsial maupun secara simultan pada Emiten sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021.

## **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

### 1. Bagi penulis

Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh operating leverage dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor telekomunikasi 2016-2021.

### 2. Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran umum mengenai pengaruh *operating leverage* dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat dijadikan referensi untuk membuat kebijakan yang lebih efektif dan efisien kedepannya.

### 3. Pihak lainnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi, pembandingan, dan petunjuk untuk penelitian selanjutnya mengenai topik ini.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini telah dilakukan pada perusahaan yang termasuk pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2021.

Adapun data yang digunakan dari laporan perusahaan yang di akses melalui (<https://id.investing.com>)

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Rincian Waktu penelitian yang telah penulis lakukan terhitung selama 9 bulan dari bulan Februari 2022 sampai dengan Oktober 2022. Adapun tabel waktu penelitiannya disajikan dalam lampiran.(hal 96)